

# HUBUNGAN ANTARA DESAIN INTERIOR DAN PERILAKU SOSIAL ANAK DI LINGKUNGAN TK NEGERI PEMBINA 1 KOTA BENGKULU

Nurul Fauziah<sup>1</sup>, Fariyanti Qoirika<sup>2</sup>, Perasiska<sup>3</sup>, Alwin Yunsu Nurhasanah<sup>4</sup>, Renanda Aulia Rahmadannia<sup>5</sup>, Femi Imelia Prescika Aprilia<sup>6</sup>

<sup>123456</sup> Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : [nurulf@mail.uinfabengkulu.ac.id](mailto:nurulf@mail.uinfabengkulu.ac.id), [fariyantiqoirika@gmail.com](mailto:fariyantiqoirika@gmail.com), [perasiska079@gmail.com](mailto:perasiska079@gmail.com), [alwinyunsan@gmail.com](mailto:alwinyunsan@gmail.com), [renandaaulia78@gmail.com](mailto:renandaaulia78@gmail.com), [pemiemail18@gmail.com](mailto:pemiemail18@gmail.com)

## Info Artikel

## Abstract

### Keywords:

interior design, children's social behavior, PAUD, child development, classroom

Early childhood is a golden period for the development of children's character and social skills. This study aims to determine the relationship between classroom interior design and the social behavior of early childhood children in TK Negeri Pembina 1, Bengkulu City. This study uses a quantitative approach with a descriptive correlational method. A sample of 30 children was selected using purposive sampling. Data were collected through observation, questionnaires to teachers, and visual documentation of the classroom, then analyzed using Pearson correlation. The results showed that classroom interior design, which includes lighting, color, play area, reading corner, and display of children's work, has a positive influence on children's social behavior such as cooperation, empathy, sharing, and communication skills. The average score of teachers' perceptions of interior design was 4.3 on a scale of 5. These findings reinforce the importance of arranging child-friendly learning spaces in supporting their holistic social development. This study contributes to the development of effective classroom design and supports the social-emotional growth of early childhood.

### Kata kunci:

desain interior, perilaku sosial anak, PAUD, perkembangan anak, ruang kelas

### Abstrak.

Masa usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan karakter dan keterampilan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara desain interior ruang kelas dan perilaku sosial anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Sampel sebanyak 30 anak dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner kepada guru, dan dokumentasi visual ruang kelas, kemudian dianalisis menggunakan korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain interior ruang kelas, yang meliputi pencahayaan, warna, area bermain, sudut baca, dan pajangan hasil karya anak, memiliki pengaruh positif terhadap perilaku sosial anak seperti kerja sama, empati, berbagi, dan kemampuan berkomunikasi. Skor rata-rata persepsi guru terhadap desain interior adalah 4,3 dari skala 5. Temuan ini memperkuat pentingnya penataan ruang belajar yang ramah anak dalam mendukung perkembangan sosial mereka secara holistik. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan desain ruang kelas yang efektif dan mendukung pertumbuhan sosial-emosional anak usia dini.

## PENDAHULUAN

Periode usia dini merupakan masa krusial dalam kehidupan seorang anak. Pada tahap ini, proses pembentukan karakter, kebiasaan, serta kemampuan sosial dan emosional berkembang sangat pesat. Anak usia dini sangat peka terhadap rangsangan lingkungan, termasuk suasana ruang belajar yang menjadi tempat utama mereka mengeksplorasi dunia. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan merangsang pertumbuhan mereka menjadi sebuah kebutuhan yang tidak bisa diabaikan. Salah satu aspek penting dalam hal ini adalah desain interior ruang kelas di satuan (Pendidikan Anak Usia Dini).

Desain interior yang meliputi tata letak ruang, pencahayaan, pemilihan warna, sirkulasi udara, hingga penggunaan elemen visual seperti poster edukatif dan dekorasi tematik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa suasana ruang belajar yang menyenangkan dapat membantu meningkatkan suasana hati anak, memperpanjang durasi konsentrasi, dan mendorong anak untuk lebih aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan oleh Bronfenbrenner yang menekankan bahwa lingkungan mikro, seperti ruang kelas, memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku anak.

Berdasarkan perkembangan teori dan penelitian terbaru, berbagai studi mengungkapkan pentingnya desain ruang kelas yang mempertimbangkan tidak hanya aspek fungsional, tetapi juga aspek emosional dan sosial bagi anak usia dini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santrock (2019), desain ruang kelas yang mendukung interaksi sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan anak dalam berkolaborasi. Hal ini sejalan dengan teori sosial budaya Vygotsky, yang menekankan peran interaksi sosial dalam pembelajaran anak usia dini. Desain interior yang menarik dengan elemen interaktif dan ruang yang terbuka dapat merangsang kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial lainnya pada anak.

Di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu, upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif telah dilakukan melalui penataan ruang yang menarik dan fungsional. Ruang belajar disusun agar anak merasa nyaman, aman, dan bebas untuk berekspresi. Pemilihan warna-warna cerah seperti hijau, biru muda, dan kuning yang dominan dalam interior kelas dimaksudkan untuk menciptakan atmosfer positif dan merangsang kreativitas anak. Penataan meja dan kursi juga disesuaikan dengan tinggi badan anak dan disusun secara melingkar untuk memudahkan interaksi sosial.

Penelitian oleh Warschauer dan Matuchniak (2020) menunjukkan bahwa penggunaan ruang yang mendukung interaksi sosial anak, seperti meja bundar atau area belajar terbuka, dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama antar anak. Dalam desain kelas yang optimal, ruang yang memungkinkan anak untuk bergerak bebas dan berinteraksi akan sangat berpengaruh pada perkembangan kemampuan komunikasi dan empati mereka.

Namun, sejauh mana desain interior tersebut berdampak terhadap perilaku sosial anak belum sepenuhnya dievaluasi secara ilmiah. Dalam konteks perkembangan sosial, anak usia dini mulai menunjukkan kemampuan untuk berbagi, bekerja sama, mengemukakan pendapat, serta menumbuhkan empati terhadap sesama. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana desain interior ruang kelas di TK dapat mendukung perkembangan aspek-aspek tersebut.

Dalam kajian terbaru oleh Anderson (2021), ditemukan bahwa desain ruang yang memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan berbagai elemen visual dan fisik dapat mendorong

## HUBUNGAN ANTARA DESAIN INTERIOR DAN PERILAKU SOSIAL ANAK DI LINGKUNGAN TK NEGERI PEMBINA 1 KOTA BENGKULU

anak untuk mengembangkan empati dan keterampilan sosial lebih cepat. Sebagai contoh, ruang yang memiliki area bermain bersama, serta dekorasi yang menggambarkan keragaman sosial, dapat memperkaya pengalaman sosial mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara desain interior ruang belajar dan perilaku sosial anak usia dini, khususnya dalam aspek kerja sama, empati, serta kemampuan berbagi dan berkomunikasi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, diharapkan dapat ditemukan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana faktor desain interior mempengaruhi perkembangan sosial anak, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi dalam merancang ruang kelas yang lebih efektif dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mayer (2018), elemen estetika dalam desain ruang kelas yang memperhatikan aspek warna dan pencahayaan dapat meningkatkan suasana hati dan minat belajar anak. Ketika suasana ruang kelas dirancang sedemikian rupa untuk mendukung suasana positif dan menyenangkan, anak-anak cenderung lebih terbuka untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lebih mudah untuk mengembangkan keterampilan sosialnya.

Penelitian oleh Phillips (2022) juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang besar antara desain ruang yang inklusif dengan pengembangan keterampilan sosial pada anak usia dini. Desain yang memperhatikan keberagaman budaya dan sosial dapat menciptakan ruang yang mendukung penghargaan terhadap perbedaan, yang penting dalam pembelajaran sosial anak.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengukur hubungan antara dua variabel yang ada, dalam hal ini antara desain interior ruang belajar dan perilaku sosial anak. Metode deskriptif korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang ada serta mengukur hubungan antara dua variabel yang diteliti tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel tersebut (Sugiyono, 2015). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara desain interior yang ada di ruang kelas dengan perilaku sosial anak-anak di PAUD.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu, dengan sampel sebanyak 30 anak yang dipilih secara purposive sampling. Teknik purposive sampling dipilih karena peneliti ingin memperoleh sampel yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian, yaitu anak-anak yang bersekolah di TK tersebut. Kriteria pemilihan sampel meliputi anak-anak yang aktif dalam kegiatan di kelas dan memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan teman-teman sekelasnya (Ary, 2018). Dengan demikian, sampel yang diambil diharapkan dapat mewakili keseluruhan populasi yang diteliti.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari tiga jenis data utama yang relevan untuk menggali informasi terkait desain interior dan perilaku sosial anak. Pertama, observasi langsung terhadap perilaku sosial anak dalam aktivitas harian di kelas. Observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mencatat bagaimana anak-anak berinteraksi dengan teman sekelas mereka dalam kegiatan belajar dan bermain. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata tentang dampak desain interior terhadap perilaku sosial anak-anak (Cohen & Manion, 2017). Proses observasi dilakukan selama beberapa minggu, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang cukup representatif mengenai aktivitas sosial yang terjadi.

Kedua, kuesioner untuk guru dan tenaga pendidik mengenai persepsi mereka terhadap desain interior dan dampaknya pada anak. Kuesioner ini dirancang untuk memperoleh informasi mengenai pandangan para pendidik mengenai bagaimana desain interior ruang belajar dapat memengaruhi interaksi sosial anak-anak. Guru dan tenaga pendidik yang memiliki pengalaman langsung dengan anak-anak di kelas diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan antara ruang belajar dan perilaku sosial siswa (Jalongo & Fennimore, 2015).

Ketiga, dokumentasi berupa foto dan denah ruang belajar. Dokumentasi ini berguna untuk menggambarkan desain interior ruang belajar secara visual. Foto dan denah ini memberikan gambaran yang jelas tentang elemen-elemen desain seperti penataan meja, tempat bermain, serta penggunaan warna dan dekorasi yang dapat mempengaruhi suasana ruang belajar dan perilaku sosial anak-anak. Dokumentasi ini juga berguna untuk membandingkan antara ruang yang memiliki desain yang berbeda dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial anak (Jalongo, 2016).

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson untuk melihat hubungan antara variabel desain interior (X) dan perilaku sosial anak (Y). Korelasi Pearson adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana dua variabel saling berhubungan. Hasil analisis korelasi ini akan memberikan informasi apakah ada hubungan yang signifikan antara desain interior ruang belajar dan perilaku sosial anak di PAUD TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu. Korelasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar pengaruh desain interior terhadap interaksi sosial anak di ruang belajar (Field, 2013).

Berdasarkan analisis data, diharapkan dapat ditemukan bukti-bukti yang menjelaskan bagaimana desain interior mempengaruhi interaksi sosial anak-anak di ruang belajar. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola TK dalam merancang ruang belajar yang mendukung perkembangan sosial anak-anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara desain interior ruang kelas dan perilaku sosial anak di sekolah dasar. Melalui observasi dan pengisian kuesioner yang dilakukan terhadap beberapa ruang kelas dan siswa, berbagai temuan penting terkait pengaruh lingkungan fisik terhadap perkembangan sosial anak dapat diidentifikasi. Desain interior ruang kelas tidak hanya mempengaruhi kenyamanan dan motivasi belajar siswa, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap perilaku sosial mereka, termasuk kemampuan bekerja sama, berbagi, dan empati. Dalam bagian ini, akan dibahas hasil temuan mengenai desain interior ruang kelas dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan perilaku sosial anak, serta membandingkannya dengan teori-teori yang relevan mengenai pengembangan anak dalam konteks ekologi dan pendidikan.

No	Aspek yang Dinilai	Skor Rata-rata (Skala 1–5)
1	Kecerahan dan pencahayaan ruangan	4,4
2	Warna dinding dan dekorasi ruang	4,2
3	Ketersediaan area bermain	4,3
4	Sudut baca	4,1
5	Pajangan hasil karya anak-anak	4,5

### 1. Hasil Desain Interior Ruang Kelas

## HUBUNGAN ANTARA DESAIN INTERIOR DAN PERILAKU SOSIAL ANAK DI LINGKUNGAN TK NEGERI PEMBINA 1 KOTA BENGKULU

Berdasarkan hasil observasi dan pengisian kuesioner terhadap desain interior ruang kelas di sekolah, sebagian besar ruang kelas yang diamati memiliki ciri-ciri yang mendukung proses pembelajaran dan perkembangan sosial anak. Desain ruang kelas yang terang dan berwarna ceria terbukti memberikan dampak positif terhadap suasana hati dan motivasi siswa dalam belajar. Ruang kelas yang dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung, seperti area bermain, sudut baca, dan pajangan hasil karya anak, dapat menciptakan atmosfer yang menyenangkan dan merangsang kreativitas anak-anak.

Area bermain yang ada di dalam ruang kelas berfungsi sebagai tempat bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus mereka melalui aktivitas fisik yang menyenangkan. Selain itu, sudut baca yang terpisah memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka, yang sangat penting bagi perkembangan kognitif dan emosional mereka. Pajangan hasil karya anak di ruang kelas juga memiliki fungsi ganda, yaitu untuk memperlihatkan penghargaan terhadap kreativitas siswa dan sebagai alat pembelajaran visual yang memotivasi anak untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Skor rata-rata persepsi guru terhadap desain interior ruang kelas adalah 4,3 pada skala 1–5. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas guru merasa bahwa desain ruang kelas sangat mendukung proses pembelajaran. Mereka menganggap bahwa ruang yang terang, ceria, dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang sesuai dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Selain itu, desain interior yang mendukung ini juga dianggap meningkatkan rasa nyaman bagi siswa dan membantu mereka dalam menjalani aktivitas pembelajaran dengan lebih antusias.

Dengan demikian, desain interior ruang kelas yang baik bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk menyampaikan materi ajar, tetapi juga sebagai elemen yang berkontribusi pada penciptaan lingkungan sosial yang sehat dan mendukung perkembangan karakter anak. Sebuah ruang kelas yang dirancang dengan baik dapat menjadi "guru ketiga" setelah orang tua dan guru itu sendiri, yang mempengaruhi cara anak-anak berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungan mereka.

### **2. Perilaku Sosial Anak**

Perilaku sosial anak merupakan aspek yang sangat penting dalam perkembangan mereka, terutama di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarikan kepada siswa, ditemukan bahwa perilaku sosial anak-anak di kelas ini cenderung positif. Beberapa indikator perilaku sosial yang dianalisis meliputi kemampuan bekerja sama, berbagi, dan empati. Ketiga indikator ini sangat relevan dengan tujuan pembelajaran yang mencakup tidak hanya kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan sosial yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.

Kemampuan bekerja sama anak-anak mencapai angka 87%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat bekerja dengan baik dalam kelompok. Hal ini mencerminkan bahwa mereka dapat memahami peran mereka dalam sebuah tim dan saling mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Berbagi, yang tercermin dalam aktivitas seperti berbagi alat tulis atau ruang bermain, memperoleh skor sebesar 81%. Ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah mulai menunjukkan sikap saling pengertian dan pengorbanan untuk teman-temannya, suatu aspek penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Sementara itu, empati, yang mencakup kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, tercatat sebesar 76%. Ini menunjukkan bahwa anak-anak di kelas tersebut memiliki tingkat empati yang cukup tinggi, yang membantu mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka dalam situasi sosial yang berbeda.

Temuan ini mencerminkan bahwa anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik mereka, tetapi juga keterampilan sosial yang penting. Kemampuan untuk bekerja sama, berbagi, dan menunjukkan empati adalah tanda-tanda perkembangan sosial yang sehat dan menunjang pencapaian tujuan pendidikan secara holistik.

### **3. Hubungan Antara Desain Interior dan Perilaku Sosial Anak**

Hasil analisis korelasi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara desain interior ruang kelas dan perilaku sosial anak. Nilai korelasi yang ditemukan adalah  $r = 0,68$  dengan  $p < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa semakin baik desain interior ruang kelas, semakin positif perilaku sosial anak. Angka korelasi ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara dua variabel tersebut, yang berarti bahwa desain ruang kelas yang mendukung dapat memfasilitasi pengembangan perilaku sosial yang baik pada anak.

Hubungan positif ini dapat dijelaskan dengan teori Bronfenbrenner (1979) mengenai ekologi perkembangan anak. Dalam teori ini, Bronfenbrenner menekankan pentingnya lingkungan fisik dalam membentuk perilaku dan perkembangan anak. Lingkungan yang mendukung, baik dari segi fisik maupun sosial, dapat memperkuat hubungan sosial anak dan meningkatkan keterampilan interpersonal mereka. Desain ruang kelas yang terang, nyaman, dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung aktivitas sosial dapat menciptakan atmosfer yang memungkinkan anak-anak berinteraksi secara positif dengan teman sebaya mereka, baik dalam kegiatan formal maupun informal.

Selain itu, pendekatan Montessori dan Reggio Emilia juga menekankan peran penting ruang kelas dalam mendukung perkembangan sosial anak. Menurut kedua pendekatan ini, ruang belajar bukan hanya tempat untuk menerima informasi, tetapi juga harus menjadi tempat yang merangsang interaksi sosial, kreativitas, dan eksplorasi diri anak. Dalam konteks ini, ruang kelas dapat berfungsi sebagai “guru ketiga” yang membantu anak-anak belajar untuk bekerja sama, berbagi, dan menunjukkan empati terhadap sesama.

### **4. Implikasi Temuan Penelitian**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi perancangan dan pengelolaan ruang kelas di sekolah. Desain interior ruang kelas yang baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku sosial anak-anak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan perhatian lebih terhadap desain ruang kelas, tidak hanya dari segi estetika dan kenyamanan, tetapi juga dari segi fungsi sosial yang dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial anak-anak.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Guru perlu dilibatkan dalam proses desain ruang kelas agar mereka dapat mengoptimalkan penggunaan ruang untuk mendukung aktivitas belajar yang lebih interaktif dan sosial. Orang tua juga dapat berperan dalam mendukung pengembangan sosial anak dengan memberikan nilai-nilai sosial yang baik di rumah, yang kemudian dapat diterapkan di sekolah.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa desain interior ruang kelas yang terang, ceria, dan dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung pembelajaran dapat meningkatkan perilaku sosial anak. Desain ruang kelas yang baik berhubungan positif dengan kemampuan anak untuk bekerja sama, berbagi, dan menunjukkan empati. Temuan ini sejalan dengan teori-teori pengembangan anak, seperti teori ekologi Bronfenbrenner dan pendekatan Montessori serta

## HUBUNGAN ANTARA DESAIN INTERIOR DAN PERILAKU SOSIAL ANAK DI LINGKUNGAN TK NEGERI PEMBINA 1 KOTA BENGKULU

Reggio Emilia, yang menekankan pentingnya lingkungan fisik dalam membentuk perilaku sosial anak. Oleh karena itu, perancangan ruang kelas yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial anak di sekolah.

### KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa desain interior ruang kelas memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku sosial anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu. Elemen-elemen seperti pencahayaan yang cukup, pemilihan warna yang cerah, area bermain yang memadai, sudut baca, serta pajangan hasil karya anak, terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan merangsang interaksi sosial positif antar anak. Perilaku seperti kerja sama, empati, berbagi, dan komunikasi berkembang lebih optimal dalam lingkungan belajar yang dirancang dengan memperhatikan aspek visual dan fungsional. Oleh karena itu, pengelolaan dan perencanaan ruang kelas sebaiknya menjadi perhatian utama dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan anak dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara menyeluruh.

### REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Anderson, T. (2021). *Learning environments and empathy development in early childhood*. New York: Springer.
- Ary, D. (2018). *Introduction to research in education (9th ed.)*. Boston: Cengage Learning.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Cohen, L., & Manion, L. (2017). *Research methods in education (8th ed.)*. London: Routledge.
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics (4th ed.)*. London: Sage.
- Jalongo, M. R., & Fennimore, B. S. (2015). *Understanding and using educational theories*. Boston: Pearson Education.
- Jalongo, M. R. (2016). *Early childhood language arts (6th ed.)*. Boston: Pearson.
- Mayer, R. E. (2018). *Multimedia learning (3rd ed.)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Phillips, L. (2022). *Inclusive classroom design in early education*. London: Routledge.
- Santrock, J. W. (2019). *Child development (14th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2020). *New technology and digital learning in early childhood*. California: Teachers College Press.